BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan lebih dari 3.000 etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki warisan budaya yang unik dan beragam. Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi ciri khas Indonesia, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas nasional.[1] Warisan budaya lokal ini harus terus dilestarikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman dan tidak menghilang seperti beberapa tradisi yang sudah memudar karena dianggap tidak lagi sesuai dengan konteks saat ini.[2]

Di tengah perkembangan zaman, banyak budaya lokal yang hilang, padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang penting untuk disampaikan kepada generasi berikutnya. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan terus dipertahankan adalah tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat tetap eksis dengan dukungan dari masyarakat, tokoh agama, pemerintah, serta pemerhati budaya.[3]

Tradisi Ngarot merupakan upacara adat yang diselenggarakan setiap tahun untuk menyambut musim tanam padi. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada bulan Desember, khususnya pada hari Rabu, yang dianggap sebagai hari sakral oleh masyarakat Desa Lelea.[4] Ngarot bertujuan untuk mempersatukan pemuda dan pemudi desa dalam aktivitas pertanian, sekaligus memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kerja sama. Tradisi ini bermula dari sejarah seorang tokoh masyarakat Desa Lelea, yaitu Ki Buyut Kapol, yang dikenal sebagai sosok dermawan dengan lahan sawah yang luas. Ki Buyut Kapol memberikan lahan tersebut untuk diolah bersama oleh pemuda-pemudi desa, sehingga tradisi Ngarot lahir sebagai upacara

---

[1] Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

[2] Fidhea Aisara, N Nursaptini, and Arif Widodo, "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9(2) (2020): 149–166.

[3] Yunus Winoto, "Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 1–17.

[4] Pemerintah Kabupaten Indramayu, https://indramayukab.go.id/gadis-ngarot/ "*Gadis Ngarot*" (2024).

di mana para pemuda diajak bekerja sama dalam mengolah sawah. Secara simbolis, tradisi ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.[5]

Proses pelaksanaan tradisi Ngarot melibatkan partisipasi aktif para muda-mudi yang mengarak keliling desa mengenakan pakaian tradisional. Remaja putri mengenakan kebaya yang dipadukan dengan selendang serta aksesori seperti kalung, gelang, cincin, bros, peniti emas, dan hiasan rambut. Sementara itu, remaja putra memakai baju komboran dengan celana gombrang dan ikat kepala.[6] Upacara ini tidak hanya menjadi simbol tradisi agraris, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang menekankan solidaritas dan gotong royong di tengah masyarakat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di awal musim tanam padi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan harapan untuk panen yang baik.

Dalam penelitian ini, proses pelaksanaan tradisi Ngarot yang akan diteliti mencakup berbagai aspek upacara, seperti tugas-tugas bertani yang diberikan kepada pemuda-pemudi, penyerahan alat pertanian, serta penggunaan mahkota bunga oleh gadis Ngarot. Mahkota ini memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu harapan akan kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Selain itu, keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan pentingnya gotong royong sebagai bagian dari nilai-moral sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.[7]

Selain aspek sosial, tradisi Ngarot juga mengandung nilai-nilai moral yang mendalam. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap elemen upacara dan benda-benda simbolis yang digunakan. Meskipun zaman terus berkembang dan teknologi semakin maju, nilai-nilai ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Desa Lelea. Sayangnya, sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai melupakan makna simbolis dan moral yang terkandung dalam tradisi ini, sehingga diperlukan usaha untuk mengkaji nilai moral dalam tradisi tersebut.[8]

Tradisi Ngarot memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari perayaan umum seperti Lebaran atau karnaval. Berbeda dengan Lebaran yang umumnya dipusatkan pada perayaan

---

[5] Wasim, "Makna Simbol Tradisi Ngarot Menyambut Musim Tanam Padi Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

[6] Pemerintah Kabupaten Indramayu, "*Gadis Ngarot*".

[7] Farin Fatwa Sugesty, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu" (Universitas Lampung, 2022).

[8] Wasim, "Makna Simbol Tradisi Ngarot Menyambut Musim Tanam Padi Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu."

religius dengan kegiatan utama berkumpul di rumah atau masjid untuk bersilaturahmi, Ngarot lebih menekankan pada aspek sosial-kultural dengan arak-arakan muda-mudi keliling desa mengenakan pakaian adat. Prosesi ini berfungsi sebagai penghormatan terhadap alam dan simbol doa untuk musim tanam yang baik. Berbeda dari karnaval yang bersifat hiburan, Ngarot mengajarkan gotong royong, kerendahan hati, dan kedermawanan sebagai persiapan bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan dewasa. Makna mendalam tradisi ini mencerminkan ikatan sosial yang menguatkan solidaritas di antara warga.[9]

Disamping nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot, tradisi ini juga memiliki keterkaitan dengan pelestarian lingkungan, terutama dalam konteks keberlanjutan pertanian dan penghormatan terhadap alam.[10] Tradisi ini yang dilaksanakan pada awal musim tanam padi, secara simbolis menggambarkan rasa syukur dan permohonan agar alam dapat memberikan hasil yang melimpah. Dalam prosesnya, para pemuda dan pemudi tidak hanya belajar tentang pentingnya solidaritas sosial, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral terhadap alam, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Tradisi Ngarot, yang melibatkan aktivitas bertani secara gotong royong, mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menjalankan praktik pertanian yang ramah lingkungan serta berkelanjutan.[11]

Keterkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya SDG 15 tentang kehidupan di darat, dapat dilihat dalam praktik-praktik pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lelea. Dalam upacara ini, masyarakat mengedepankan cara-cara bertani yang mempertahankan kesuburan tanah dan menjaga keberagaman hayati. Nilai gotong royong yang muncul dalam tradisi ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian alam, dengan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, tradisi Ngarot tidak hanya menjadi pelajaran moral dalam aspek sosial, tetapi juga

---

[9] Ria Intani Tresnasih dan Lasmiyati, "Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2016): 37.

[10] Isad Suhaeb dan Eva Farhah, "Menelusuri Keindahan Budaya Ngarot di Indramayu: Jeja Tradisi dan Kearifan Lokal", *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya* (2024): 5, https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/download/3629/2324/14455

[11] Ayu Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi," *Sosietas* 8, no. 1 (2018): 438–445.

memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang tercantum dalam SDGs 15.[12]

Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat akhlak Ibnu Miskawayh karena pandangannya menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kontribusi sosial dalam membangun masyarakat. Konsep akhlak menurut Ibnu Miskawayh menekankan hubungan harmonis antara individu dan masyarakat, di mana karakter baik dicapai melalui kontribusi untuk kesejahteraan bersama.[13] Nilai moral dalam tradisi Ngarot seperti solidaritas dan tanggung jawab sosial sangat relevan dengan konsep kedermawanan dan keadilan dari Ibnu Miskawayh, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan dukungan terhadap kebaikan bersama. Perspektif ini tepat untuk menganalisis bagaimana tradisi Ngarot berfungsi sebagai pengikat sosial yang mempertahankan nilai moral kolektif dalam masyarakat Desa Lelea.

Dalam konteks etika, penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang muncul saat warga berpartisipasi. Filsafat akhlak Ibnu Miskawayh, yang menekankan pada nilai keadilan, kedermawanan, dan keberanian, relevan untuk menganalisis aspek kebersamaan dalam tradisi ini.[14] Dalam pelaksanaannya, masyarakat bersatu dalam kegiatan yang bersifat non-materiil, seperti dukungan moral, dan kegiatan bersifat materiil, seperti pementasan gamelan, tarian, hingga penyediaan peralatan pertanian.[15] Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai kedermawanan dan kesetaraan yang dapat diamati dalam interaksi sosial masyarakat.

Data lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam Ngarot meliputi gotong royong, kerendahan hati, kedermawanan, dan keberanian. Analisis ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dipertahankan melalui tradisi. Oleh karena itu, filsafat akhlak Ibnu Miskawayh sangat relevan dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Ngarot, dengan pendekatan universal terhadap kebaikan yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

---

[12] Anonim, "Menjaga Ekosistem Darat", SatuData, https://satudata.kedirikota.go.id/sdgs/detail/15-menjaga-ekosistem-darat

[13] Khoiriyah, "Gagasan Keadilan Dalam Etika Ibn Miskawaih" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidyatullah, 2018).

[14] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, ed. Adithya Ridwan Budhi, 1st ed. (Purwokerto: CV. Rizquna, 2022).

[15] Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

Dalam konteks zaman sekarang, terutama pada tahun 2024 saat ini, budaya gotong royong mulai tergeser, terutama di lingkungan perkotaan yang cenderung individualistis. Ngarot memberikan gambaran penting tentang bagaimana nilai-nilai ini pernah menjadi hal yang umum dan kini dianggap istimewa.[16] Dengan menggunakan teori fungsionalisme budaya, penulis dapat memahami bagaimana nilai gotong royong dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat pedesaan. Selain itu, terdapat tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah perubahan sosial yang cepat akibat disrupsi digital. Keterkaitan antara tradisi Ngarot dan solidaritas mekanik mencerminkan hubungan yang erat antara anggota masyarakat yang saling bergantung dalam kegiatan kolektif, seperti penanaman padi.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot dapat memberikan pelajaran tentang etika sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat modern. Tradisi ini tidak hanya penting sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai sarana untuk memupuk moralitas yang baik, yang sangat relevan dengan konsep akhlak dalam filsafat Ibnu Miskawayh. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih luas tentang kaitan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai etika yang universal dengan judul penelitian **Studi Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawih)** yang akan dilakukan di desa Lelea Kabupaten Indramayu.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[16] Annida Putri, Atikah Salsabila, and Aulia Prabayunita, "Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi," *Indigenous Knowledge* 2, no. 3 (2023): 96–103.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Tradisi Ngarot di Tengah Perubahan Zaman. Ancaman terhadap kelestarian tradisi Ngarot di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi.
2. Nilai Moralitas dalam Tradisi Ngarot. Perlunya penggalian dan pelestarian nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot agar tetap relevan.
3. Peran Muda-Mudi dalam Pelaksanaan Tradisi. Keterlibatan pemuda-pemudi dalam tradisi Ngarot dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter generasi muda.
4. Pengaruh Nilai Akhlak Ibnu Miskawih. Analisis nilai moral tradisi Ngarot melalui konsep akhlak Ibnu Miskawih dan relevansinya dalam pengembangan karakter.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot yang dilaksanakan di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, dengan menggunakan analisis filsafat akhlak Ibnu Miskawih. Fokus penelitian terbatas pada interaksi sosial, simbolisme upacara, dan keterlibatan muda-mudi dalam tradisi ini, tanpa membahas aspek teknis pertanian. Selain itu, penelitian hanya akan mengkaji nilai moral melalui konsep pendidikan moral dan pengembangan karakter menurut Ibnu Miskawih, tanpa mengeksplorasi aspek filsafat lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Pengumpulan data akan dibatasi pada satu siklus tahunan pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, dan tidak mencakup perubahan yang terjadi di luar periode tersebut. Batasan ini bertujuan untuk menjaga fokus penelitian dan memastikan relevansi hasil dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu?

2. Apa saja nilai moral dalam pelaksanaan tradisi Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana nilai moralitas pada tradisi Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu dalam perspektif filsafat akhlak Ibnu Maskawaih?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum Penelitian :

   Menganalisis pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, serta mengkaji nilai moralitas dalam tradisi tersebut melalui konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawih.

2. Tujuan Khusus Penelitian:
   a. Mengidentifikasi pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu.
   b. Menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea.
   c. Mengevaluasi penerapan konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawih dalam konteks nilai moralitas tradisi Ngarot di Desa Lelea.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan memiliki dua signifikansi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bermaksud membangun insan yang berwawasan luas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi yang kadang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai agama. Selain itu penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Indramayu agar lebih mengenal konsep maupun ruang lingkup dalam tradisi ngarot sehingga mereka menjalankan dengan penuh keyakinan sebagai suatu pesan moral untuk dijalankan terlebih bagai generasi penerus yang akan datang sebagai pemegang tali estapet tradisi ini.
2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini sebagai sumbangan ilmiah bagi institusi atau lembaga terkait bersangkutan secara universal, selain itu penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi masyakat desa Lelea untuk terus meningkatkan komitmen menyadari nilai-nilai yang tertuang dalam tardisi tersebut sehingga mendorong mereka untuk terus melestarikannya hingga anak keturunan mereka yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu

1. Ulfa Rahma Ramadhani pada tahun (2018)[17] melakukan penelitian berjudul "Prespektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Masyarakat Indramayu". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa arti upacara adat ngarot dan bagaimana masyarakat Desa Lelea melihatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokmentasi digunakan untuk mendapatkan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngarot menguntungkan masyarakat karena mereka senang membantu orang lain dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Penelitian ini dan penelitian penulis dinilai sama dalam meneliti tradisi Ngarot di Desa Lelea dan menggunakan metode kualitatif, dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian Ulfa berfokus pada persepsi masyarakat mengenai Ngarot sebagai ajang pencarian jodoh, sementara penelitian penulis meneliti nilai moralitas tradisi Ngarot melalui perspektif filsafat akhlak Ibnu Miskawih.
2. Nafiatul Hikmah pada tahun (2018)[18] melakukan penelitian berjudul "Makna Kerifan Lokal Pada Budaya Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa arti budaya ngarot di Desa Lelea dan bagaimana ia diterapkan. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokmentasi digunakan untuk mendapatkan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang sosial budaya Ngarot memiliki efek positif, memungkinkan penduduk Desa Lelea berhubungan baik dan menjaga kehormatan satu sama lain. Di sisi lain, bidang agama budaya Ngarot memiliki efek positif, memungkinkan penduduk

[17] Ulfa Rahma Ramadhani, "Perspektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Bagi Masyarakat Indramayu (Studi Kasus Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2018).

[18] Hikmah, "Makna Kearifan Lokal Pada Budaya Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu," hal. 32.

Desa Lelea mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepada mereka. Kedua penelitian, yaitu penelitian Nafiatul dengan penelitian penulis dipandang sama dalam mengkaji makna dan nilai budaya dalam tradisi Ngarot serta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Namun dalam sisi perbedaannya, penelitian Nafiatul berfokus pada makna kearifan lokal Ngarot dari aspek sosial dan religius, sementara penelitian penulis mengkaji nilai moral dalam tradisi Ngarot melalui filsafat akhlak Ibnu Miskawih.

3. Nanang Ganda Prawira pada tahun (2019)[19] melakukan penelitian berjudul "Raktualisasi Budaya Ngarot dalam Seni pertunjukkan Tradisional di Desa Lelea Kabupaten Indramayu". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang beberapa aspek visual dari seni pertunjukannya. Metode kualitatif digunakan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi sebenarnya dari ritual Ngarot harus secara kritis dievaluasi. Dengan menggunakan pendekatan kreatif untuk menciptakan seni pertunjukan, budaya Ngarot memiliki banyak aspek yang dapat ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang dengan penelitian penulis memiliki persamaan dalam menyoroti aspek budaya Ngarot dan menggunakan metode kualitatif. Akan tetapi, penelitian Nanang berfokus pada realisasi budaya Ngarot dalam seni pertunjukan tradisional, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penggalian nilai moral tradisi Ngarot dari sudut pandang filsafat akhlak Ibnu Miskawih.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat diketahui perbedaan dengan penelitian ini adalah belum ada yang memfokuskan pada asfek moral dari tradisi tersebut sehingga menjadi celah bagi peneliti untuk mengkaji dari sisi nilai moralitas yang terkandung dalam tradisi tersebut, meskipun dari penelitian yang sejenis tidak sdikit yang meneliti tentang moral dari suatu buadaya atau tradisi namun khususnya pada tradisi Ngarot setidaknya sampai saat ini belum ditemukan oleh peneliti penelitian yang sama dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran

[19] Nanang Ganda Prawira, "Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu," *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajaran* 1, no. 2000 (2019): 77–86.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini dapat terlaksana dengan baik yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tinjaun umum tentang tradisi ngarot

a. Definisi Ngarot

Tradisi Ngarot berasal dari kata "ngarot", yang memiliki dua makna, yaitu dari bahasa Sanskerta “ngaruwat” yang berarti membersihkan diri, dan dari bahasa Sunda yang berarti “minum”.[20] Tradisi Ngarot di Indramayu adalah ritual turun-temurun yang berfungsi sebagai bentuk rasa syukur dan doa masyarakat agraris atas kelangsungan panen dan kesejahteraan sosial. Tradisi ini melibatkan pemuda-pemudi yang mengikuti prosesi dengan mengenakan pakaian adat dan melakukan upacara di balai desa. Ritual ini mencerminkan filosofi lokal mengenai hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan sesama.[21] Dalam konteks teori kebudayaan, tradisi ini bisa dilihat sebagai bentuk peneguhan identitas komunal dan ekspresi nilai-nilai kolektif yang diwariskan lintas generasi. Perspektif ini penting untuk memahami bagaimana upacara ini menjadi bagian dari struktur sosial yang menjaga kebersamaan, moralitas, dan kearifan lokal masyarakat Indramayu.

b. Latar belakang lahirnya tradisi upacara ngarot

Tradisi Ngarot dilahirkan dari kebiasaan masyarakat agraris untuk menyambut musim tanam. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perkembangan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang dipegang masyarakat Desa Lelea. Menurut catatan sejarah, Ngarot dipelopori oleh seorang tokoh masyarakat bernama Ki Buyut Kapol yang memberikan sebagian lahannya untuk diolah oleh para pemuda.[22] Tradisi ini dimaksudkan untuk memupuk semangat gotong royong, kerja sama, serta menjaga hubungan sosial yang baik antar anggota komunitas.

c. Konsep pelaksanaan tradisi upacara ngarot

---

[20] Winoto, “Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat.”

[21] Riyanti, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi.”

[22] Wasim, “Makna Simbol Tradisi Ngarot Menyambut Musim Tanam Padi Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.”

Pelaksanaan tradisi Ngarot dilakukan setiap tahunnya pada bulan Desember, tepatnya di minggu ketiga, dan dilaksanakan pada hari Rabu. Pada upacara ini, para pemuda dan pemudi desa mengenakan pakaian adat dan mahkota bunga, sebagai simbol harapan akan kemurnian dan kesuburan tanah yang akan ditanami padi. Selain prosesi adat, tradisi ini juga melibatkan musik tradisional, tarian, dan simbolisme penyerahan alat-alat pertanian dari kepala desa kepada perwakilan muda-mudi.[23] Hal ini menekankan pentingnya perpaduan antara simbol-simbol adat dengan kegiatan ekonomi, yaitu bertani.

2. Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot

Nilai moral yang terdapat dalam tradisi Ngarot bisa dikaitkan dengan semangat gotong royong yang menciptakan ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang berbasis nilai kolektif dan tradisi bersama sehingga dapat memperkuat ikatan sosial. Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi ini memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab sosial, menjadikannya sebagai bentuk pendidikan informal yang mengajarkan kerja sama, kepedulian, dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Selain itu, melalui prosesi Ngarot, masyarakat merasakan keterikatan emosional yang mempererat ikatan sosial mereka.

Namun, nilai moral gotong royong dalam tradisi Ngarot telah mengalami perubahan seiring waktu. Di masa lalu, gotong royong tidak hanya terlihat dalam prosesi Ngarot, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agraris yang saling bergantung dalam pekerjaan dan keberlangsungan hidup.[24] Nilai ini bersifat lebih mendalam dan kolektif. Kini, perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat menjadi lebih individualistis, sehingga gotong royong dalam tradisi Ngarot lebih bersifat seremonial, dan keterikatan emosional pun melemah.

Perubahan teknologi juga mempengaruhi makna simbolik dalam tradisi ini. Jika sebelumnya simbol-simbol adat, seperti pakaian tradisional dan mahkota bunga, memiliki nilai moral yang kuat, kini maknanya semakin berkurang bagi generasi muda yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[23] Pemerintah Kabupaten Indramayu, "*Gadis Ngarot*".

[24] Elan and Deni Zein Tarsidi, "Upacara Adat Ngarot : Spiritualitas Dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang," *Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia* 111, no. November (2017): 1–8, http://eprints.uad.ac.id/9758/%0Ahttps://lens.org/018-483-511-601-83X.

lebih terpapar budaya global. Durkheim berpendapat bahwa kolektivitas moral, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap norma-norma tradisional, semakin berkurang dalam masyarakat modern, dan hal ini terlihat dalam cara generasi muda memandang tradisi Ngarot.[25]

Secara keseluruhan, meski tradisi Ngarot masih menjadi alat penting untuk mempertahankan nilai moral gotong royong dan integrasi sosial, pergeseran nilai akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial memengaruhi intensitas ikatan moral yang terbangun. Agar nilai moral dalam tradisi ini tetap relevan bagi generasi masa kini, perlu adanya adaptasi dalam pelaksanaannya sehingga dapat menjaga kohesi sosial dan nilai gotong royong dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.

3. Filsafat Akhlak Ibn Maskawaih Sebagai Landasan Moral Tradisi Ngarot

Ibnu Miskawih adalah seorang filsuf dan pemikir etika dalam tradisi Islam yang sangat dikenal karena karyanya dalam bidang akhlak. Dalam karyanya *Tahdhib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawih mengemukakan konsep akhlak sebagai proses pengembangan karakter moral yang baik, yang didasarkan pada kemampuan manusia untuk memilih yang benar dan menghindari yang salah. Baginya, akhlak yang baik bukanlah sesuatu yang lahir secara alami, melainkan hasil dari latihan dan pendidikan moral yang berkelanjutan.[26]

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu filsuf yang menekankan pentingnya moralitas atau akhlak yang ideal melalui keseimbangan antara akal dan nafsu. Dalam filsafat akhlaknya, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia harus mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya untuk meraih kesempurnaan moral. Tradisi Ngarot dapat dianalisis sebagai salah satu sarana yang mendukung pembentukan karakter moral melalui nilai-nilai adat yang dipraktikkan. Pemuda-pemudi yang mengikuti ritual ini diajarkan untuk memaknai pentingnya disiplin, rasa syukur, dan kerukunan sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan pribadi yang baik (*akhlaqul*

[25] Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

[26] Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–220.

karimah) dalam masyarakat.[27] Pendekatan ini memberikan perspektif filsafat moral yang relevan, menempatkan tradisi Ngarot sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk masyarakat berakhlak luhur sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Ibnu Miskawaih.

Kerangka teori Ibnu Miskawih yang paling sesuai dengan tradisi Ngarot adalah konsep akhlak yang mengedepankan keseimbangan antara akal, nafsu, dan moralitas dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, kesucian, dan tanggung jawab sosial dalam tradisi Ngarot mencerminkan konsep keseimbangan dalam filsafat akhlak Ibnu Miskawih, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*shaja'ah*), dan pengendalian diri (*iffah*).[28] Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, keberanian dalam bekerja sama untuk kesejahteraan bersama, dan pengendalian diri dalam menjaga kesucian serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sosial.[29]

Selain itu, menurut Ibnu Miskawih, akhlak yang baik tidak muncul secara alami tetapi melalui proses pendidikan dan latihan moral yang berkelanjutan.[30] Tradisi Ngarot, dengan peran aktifnya dalam mengajarkan para pemuda-pemudi tentang nilai-nilai sosial, merupakan contoh nyata dari pendidikan moral dalam konteks budaya lokal. Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan akhlak, di mana generasi muda diajarkan tentang pentingnya peran sosial dan menjaga harmoni dalam masyarakat.

Filsafat akhlak Ibnu Miskawih juga menekankan bahwa akhlak individu harus sejalan dengan perannya dalam masyarakat. Dalam tradisi Ngarot, partisipasi dalam kegiatan seperti pengolahan sawah dan prosesi upacara menunjukkan pentingnya peran individu dalam mencapai kebaikan sosial, yang sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawih mengenai hubungan harmonis antara individu dan komunitas. Nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot, seperti gotong royong, kesucian, tanggung jawab sosial,

---

[27] Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

[28] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*.

[29] Hariyantio dan Shofiyullah Muzammil, "Etika Islam Dalam Pemikiran Ibn Maskwaih Dan Relevansinya Terhadap Problem-Problem Sosial Di Indonesia," *POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 18, no. 2 (2023): 52–61.

[30] Saiful ANWAR, "The Relevance of Ibnu Miskawaih's Educational Thought to the Present Moral Education Curriculum," *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 6, no. 1 (2023): 138–150.

dan pendidikan moral bagi generasi muda—selaras dengan konsep akhlak Ibnu Miskawih yang menekankan keseimbangan antara akal dan nafsu, serta hubungan harmonis antara individu dan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pengajaran moral dalam konteks lokal yang relevan dengan pandangan etika Ibnu Miskawih.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana tradisi Ngarot mengandung nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan modern, dan bagaimana filsafat akhlak Ibnu Miskawih dapat menjadi alat analisis untuk menilai praktik-praktik sosial tersebut.

Kerangka pemikiran utama dalam penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indramayu. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya semata, melainkan sebagai media pembentukan karakter dan penyemaian nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat. Untuk memahami hal tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan filsafat akhlak Ibnu Miskawaih sebagai pisau analisis utama. Dalam karya *Tahdzib al-Akhlak*, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui proses pendidikan jiwa (*tahdzib al-nafs*), latihan moral, dan pengendalian diri secara berkelanjutan. Tradisi Ngarot, dengan nilai-nilai seperti gotong royong, kesucian, disiplin, tanggung jawab sosial, dan rasa syukur, mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam filsafat moral Ibnu Miskawaih, seperti hikmah (kebijaksanaan), iffah (pengendalian diri), dan shaja'ah (keberanian moral).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran

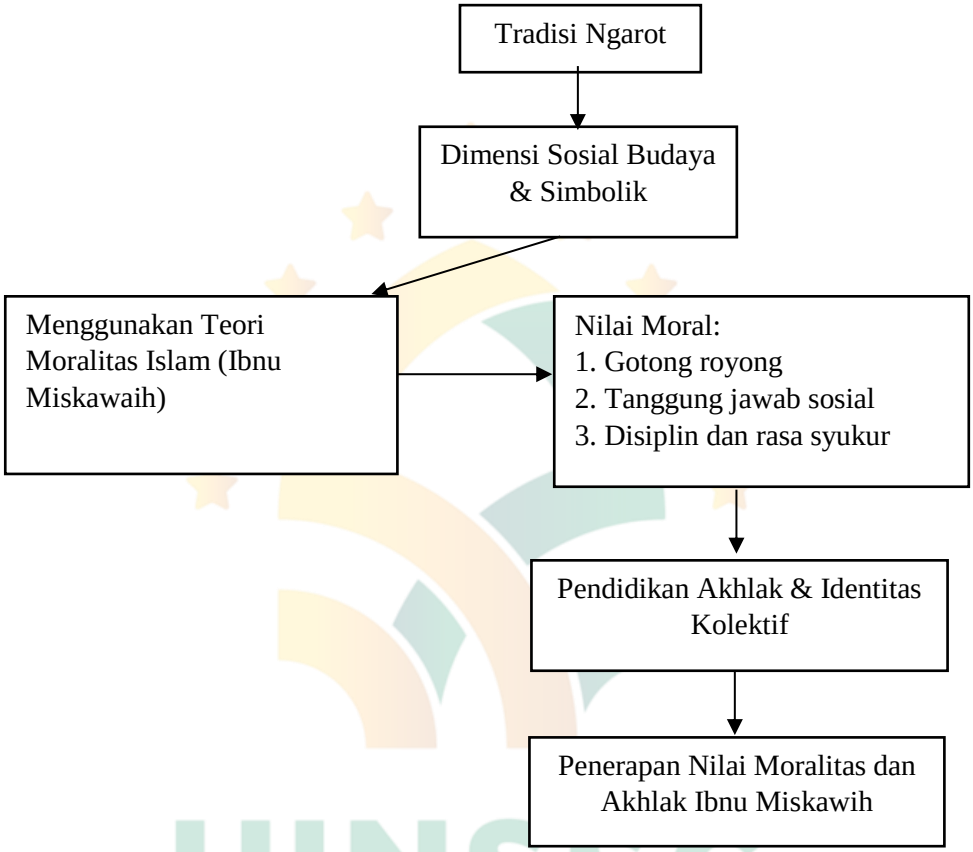

Dengan demikian, penelitian ini berusaha merumuskan bagaimana tradisi Ngarot dilaksanakan, nilai-nilai moral apa saja yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut bersesuaian dan selaras dengan pandangan etika Islam dalam filsafat akhlak Ibnu Miskawaih. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mampu menjadi wahana aktualisasi moral dan pendidikan akhlak dalam masyarakat Muslim Indonesia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dengan demikian, peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang detail dan komprehensif, mulai dari mengamati fenomena terkecil yang menjadi fokus permasalahan hingga fenomena yang lebih besar, sambil berupaya mencari solusi demi kebaikan bersama.[31] Dalam penelitian ini, penelitian lapangan dilakukan di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu.

2. Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan interpretatif/hermeneutik. Dalam konteks penelitian sosial dan budaya, konten analisis berguna untuk menggali nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam suatu tradisi, ritual, atau praktik sosial.[32] Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari pengalaman sosial warga Lelea dalam menjalankan tradisi Ngarot, seperti rasa kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab sosial antar generasi.

   Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbol, tindakan, dan narasi budaya yang muncul dalam praktik tradisi Ngarot. Simbol-simbol seperti pakaian adat, prosesi upacara, serta interaksi antar pemuda dan sesepuh desa diinterpretasikan sebagai refleksi dari nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Dalam kerangka teoritis, penelitian ini mengacu pada filsafat etika Ibnu Miskawaih, khususnya terkait pengembangan karakter moral melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian diri. Konsep-konsep seperti *iffah* (kesucian diri), *syaja'ah* (keberanian moral), dan *hikmah* (kebijaksanaan) digunakan untuk membaca bagaimana nilai-nilai dalam tradisi Ngarot berperan dalam membentuk akhlak generasi muda.

   Sebagai pelengkap, penelitian ini juga mengadopsi teori soft power dari Joseph Nye, terutama dalam menjelaskan bagaimana tradisi Ngarot menjadi kekuatan budaya yang mampu memengaruhi dan membentuk karakter masyarakat tanpa paksaan atau kekuatan koersif. Tradisi ini menjadi instrumen budaya yang

---

[31]Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.

[32] Klaus Krippendorff, *Research Methods Content Analysis: An Introduction to Its Methodology Introduction* (London: SAGE Publications, 2019).

secara halus (*soft*) menanamkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti kebersamaan, disiplin, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot ditransmisikan, dimaknai, dan dijaga oleh masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam membentuk karakter di era modern.

3. Sumber Data

   Sumber data menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi.[33] Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

   a. Data Primer
      Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumen.
   b. Data Sekunder
      Sementara data sekunder diperoleh berdasarkan hasil telaah dokumentasi selama proses penelitian ini dilakukan

4. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data adalah teknik untuk mengumpulkan data-data untuk penelitian dengan seting ilmiah, dengan sumber data primer dapat dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.[34]

   a. Observasi

      Perhatian yang terfokus pada peristiwa, gejala, atau sesuatu disebut observasi atau pengamatan. Denzin & Lincoln mengutip gagasan Gardner yang menyatakan bahwa observasi kualitatif dapat digunakan untuk memahami latar belakang dalam berbagai cara, termasuk interpretatif interaktif, interpretatif grounded, dan obyektif. Observasi kualitatif bebas menyelidiki konsep dan kategori pada setiap peristiwa

[33] Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitataif* (edisi Revisi), (Jakarta, Rosdakarya, 2011) h. 190.
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 224.

berikutnya yang memberikan makna pada subjek penelitian atau pengamatan.[35] Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan merupakan observasi langsung dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi upacara ngarot di dsa Lelea sehingga peneliti benar-benar mendapat data yang lebih akurat berdasarkan apa yang disaksikan di rasakan secara langsung.

b. Wawancara Mendalam

Salah satu cara terbaik untuk mendapatkan informasi adalah dengan melakukan wawancara secara pribadi. Percakapan yang tidak sistematis atau pengamatan tanpa dasar tidak akan terjadi selama wawancara. Oleh karena itu, peneliti yang melakukan wawancara harus memberi tahu orang tentang jenis penelitian dan betapa pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam penelitian. Tidak hanya dengan melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara sebagai langkah menggali informasi secara mendalam untuk memproleh fakta-fakta terkait untuk menjawab rumusan masalah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang mewakili.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data berdasarkan dokumen tertulis atau rekaman dari catatan. Dalam penelitian, dokumen lama digunakan sebagai sumber data karena dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, atau bahkan meramalkan. Dokumen ini juga digunakan untuk keperluan penelitian karena merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan mendorong bahkan berguna sebagai bukti bagi penguji. Selain itu, karena sifatnya yang alami dan sesuai dengan konteksnya, dokumen ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif.[36] Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah peneliti yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[37] Dalam penelitian ini dokumentasi dijadikan sebagai salah satu metode untuk

---

[35] Nicole Avdelidou-Fischer, *Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship, Gender in Management: An International Journal*, vol. 28 (USA: Library of Congress Cataloguing in Publication Data, 2013).

[36] Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitataif* (edisi Revisi), (Jakarta, Rosdakarya, 2011) h. 190.

[37] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, VII (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 158.

mengumpulkan data, data dokumentasi berguna sebagai pendukung data primer yang yang diproleh berdasarkan hasil wawancara.

5. Populasi dan Sampel
   a. Populasi

      Dalam penelitian ini, populasi yang akan dijadikan objek kajian adalah masyarakat Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, khususnya mereka yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Ngarot. Populasi ini mencakup berbagai elemen masyarakat, termasuk para pemangku adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta pemuda-pemudi yang memainkan peran penting dalam upacara tersebut. Dalam konteks tradisi Ngarot, keterlibatan lintas generasi sangat signifikan, sehingga cakupan populasi tidak terbatas pada satu kelompok usia, melainkan mencakup berbagai lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan tradisi ini.

   b. Sampel

      Sampel penelitian akan dipilih secara *purposive*, yaitu memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot. Sampel tersebut meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai penjaga tradisi, serta pemuda-pemudi yang aktif dalam pelaksanaan upacara adat. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih spesifik dan relevan terkait moralitas yang terkandung dalam tradisi Ngarot, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah sampel yang akan diambil akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu untuk memastikan adanya representasi dari setiap elemen masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini.

6. Analisi Data

   Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara berurut dan sesuai klasifikasi data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, catatan dan hasil observasi di lapangan, dokumentasi sebagai gambaran pelengkap data yang valid, dan catatan pelengkap lainnya. Proses ini membuat data lebih mudah dipahami dan disampaikan.

   Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode fenomenologi data analisis atau dikenal dengan istilah FDA. Analisis data digunakan untuk tujuan

memperkecil dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, terstruktur, lebih tersusun dan lebih memiliki makna. Dengan kata lain analisis data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan diterjemahkan agar mampu memnjawab rumusan masalah yang terlah ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang dilakukan dalam proses menganalisis data penelitian kualitatif yaitu, 1. Pengumpulan data 2. Reduksi data, 3.Paparan data, 4.Verifikasi data:[38]

1. Pengumpulan Data

   Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu. Dokumentasi, wawancara, dan observasi. pengumpulan data berlangsung selama tiga minggu sehingga peneliti mendapatkan data yang cukup.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.[39] Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sumber primer yang terkumpul sehingga lebih dapat mereferesentasikan dari data keseluruhan.
3. Paparan Data (*Data Display*)

   Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Pemaparan data ini dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir, dan format sejenis lainnya dalam penelitian kualitatif. Dengan menampilkan informasi maka akan lebih jelas informasinya, dan rencana kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dirasakan.
4. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

   Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah melakukan verifikasi dan menyimpulkan data yang diperoleh. Jika ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung tahap pengumpulan

---

[38] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020).
[39] Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

data selanjutnya, kesimpulan awal akan berubah. Karena ditemukannya data baru dalam penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian kualitatif bisa atau tidak bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.[40]

Peneliti akan memverifikasi dan menyimpulkan data berdasarkan fakta di lapangan dengan mengumpulkan data hasil dari berbagai instrumen yang digunakan. Ini penting untuk mendapatkan hasil yang baik, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan tanpa keraguan dengan lebih banyak data yang mereka kumpulkan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian ini akan mendukung kesimpulan peneliti. Lihat bagan berikut untuk lebih jelas tentang penjelasan di atas.

Tabel 1.2 Analsis Data

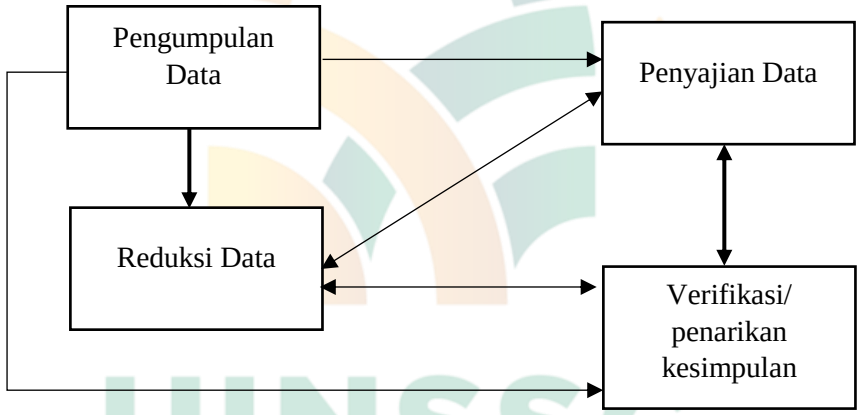

H. Sistematika Pembahasan

Proposal ini nantinya terdiri dari 1 bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini mengandung pembahasan terkait latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika dan diakhiri dengan rencana waktu penelitian.

BAB II: Pelaksanaan Tradisi Ngarot di Kabupaten Indramayu. Bab ini menjelaskan pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, yang

[40] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*

dimulai dengan persiapan matang melalui diskusi masyarakat dan dilanjutkan dengan prosesi upacara yang melibatkan musik, tarian, dan penyerahan alat pertanian. Masyarakat kemudian mengevaluasi acara untuk mengekspresikan rasa syukur dan merencanakan perbaikan di tahun mendatang, menjaga kelestarian tradisi di tengah pengaruh modernisasi.

BAB III: Moralitas dalam Tradisi Ngarot. Bab ini membahas nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot, seperti kebersamaan dan penghormatan, serta bagaimana tradisi ini menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi muda.

BAB IV: Tradisi Ngarot dalam Perspektif Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih. Bab ini menganalisis tradisi Ngarot melalui filsafat akhlak Ibnu Miskawayh, membahas keselarasan nilai-nilai tradisi dengan prinsip moral Islam klasik.

BAB V: Kesimpulan dan Saran. Bab ini merangkum temuan utama, serta memberikan saran untuk pelestarian tradisi Ngarot dan penguatan nilai-nilai moral di era modern.

I. Rencana Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember penelitian ini berfokus pada proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih akurat tentang tradisi upacara Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON